

BERSEGERALAH MERAIH RUMAH AKHIRAT

Oleh

Prof Dr H Rochmat Wahab MPd MA

Kehidupan manusia dewasa ini sangat diwarnai dengan pandangan pragmatis, hedonistik, materialistik, dan kapitalistik, sehingga mereka sering kali melupakan pandangan idealis. Banyaknya orang menuhankan atau meng-ilahkan pangkat, harta, gelar, keturunan, dan sebagainya sepenuhnya didasarkan atas falsafah hidupnya yang menafikan Allah swt, sebagai satu-satunya Dzat yang harus dipercaya, diyakini, dan ditaati. Yang mereka pikirkan hanya kehidupan saat ini dan di sini. Kondisi yang demikian sebenarnya sebagai gambaran manusia jahiliyah moderen. Agar kehidupan ummat Islam tidak terjebak oleh gaya dan pola hidup yang sangat duniawiyah, maka mereka perlu diajak untuk kembali ke rujukan utama Islam, yaitu membangun keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Mari kita renungi salah satu firman Allah swt dalam QS, Al-Qashash, ayat 77, yang artinya : Dan carilah pahala di akhirat dengan menggunakan apa-apa yang sudah dirizkikan (dikaruniakan) Allah padamu. Sekalipun demikian, janganlah engkau melalaikan kebahagiaanmu dari urusan keduniaan, serta berbuat baiklah sebagaimana Allah swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di atas bumi, sesungguhnya Allah swt tidak suka dengan hambanya yang suka berbuat kerusakan”. Mengapa kita harus prioritaskan orientasi kepada kehidupan akhirat, karena hidup di akhirat itu lebih baik daripada hidup di dunia dan hidup di akhirat itu lebih abadi daripada hidup di dunia.

Walaupun hidup akhirat itu lebih baik dan abadi daripada hidup di dunia, namun kehidupan di dunia itu tetap sangat penting. Kehidupan di dunia harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Kehidupan di dunia tidak boleh diabaikan, sehingga tidak perlu bekerja mencari nafkah. Ingat, bahwa dunia itu merupakan ladangnya akhirat. Karena itu kita harus tetap menjaga nilai-nilai akhirat pada setiap beraktivitas dalam kehidupan dunia.

Untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, kita harus berbuat kebaikan, sebagaimana Allah swt telah berbuat baik kepada kita. Allah swt telah menjadikan kita sebagai makhluk yang tersempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Demikian juga Allah swt telah memberikan rizqi kepada kita, baik yang tersebar di daratan dan di lautan, serta memberikan keutamaan yang tidak ternilai kepada kita, umat manusia. Karena itu kita harus benar-benar mensyukuri atas nikmat yang tidak ternilai itu dengan berbuat apa saja yang memberikan manfaat bagi manusia dan kesematan lingkungan.

Selain daripada itu untuk kesempurnaan langkah dalam merebut kebahagiaan dunia dan akhirat, kita harus menjauhkan diri dari berbuat kerusakan di atas bumi, baik kerusakan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap lingkungan. Ingat, bahwa Allah swt sangat tidak menyukai di antara kita yang berbuat kerusakan.

Untuk membuat kehidupan kita terjaga keseimbangannya, maka kita harus menjaga semangat hidup untuk akhirat seakan-akan kita besok akan mati, dan dalam waktu yang sama kita harus memotivasi diri kita dalam bekerja seakan-akan kita akan hidup selamanya. Situasi dan kondisi semacam ini mendorong kita untuk aktif dan bersemangat bekerja secara simultan berorientasi kepada dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yang berbunyi : *I'mal li dun-yaaka ka-annaka ta'iisyu abadan, wa'mal li aakhiratika ka-annaka tamuutu ghadan* (HR Imam Ibnu Asykir), artinya Bekerjalah untuk mencari keduniaanmu, seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau akan mati esuk hari.

Menyadari akan hal tersebut, kiranya semakin jelas bahwa kehidupan manusia itu pada hakekatnya tidak statis, melainkan dinamis. Dalam bahwa Ali Syari'ati, bahwa manusia itu lebih tepat pemaknaannya diturunkan dari kata bahasa Arab, *basyar*, yang memiliki makna *to become*, proses menjadi, bukan dimaknai sebagai kata bahasa arab *al-insa*, yang dimaknai *to be*, yang berarti jadi begitu saja. *To become* mengisyaratkan bahwa manusia untuk tumbuh dan berkembang secara sempurna perlu dinamika dan ikhtiar optimal, dari proses kelahiran sampai ajal tiba.

Akhirnya dapat diperjelas bahwa kita dalam posisi apapun sekarang seharusnya bersegera *taqarrub ilallaah*, dengan menjadikan apa yang dimiliki di dunia ini, baik ilmu, kekayaan, maupun potensi lainnya sebagai instrumen untuk mempermudah jalan kita kembali kepada Allah swt yang selalu dalam ridlo-Nya. Semoga.

*Penulis adalah Guru Besar dan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).